

Editor:
Yoseph Yapi Taum,
I. Praptomo Baryadi,
S. E. Peni Adji

Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia

DALAM JEBAKAN KAPITALISME

- Sapardi Djoko Damono
- Maman S. Mahayana • P. Ari Subagyo
- Riris K. Toha-Sarumpaet • St. Sularto • Novita Dewi
- Pamusuk Eneste • Hery Antono • Hersri Setiawan
- Sri Widati • S. E. Peni Adji • Jabrohim
- J. Prapta Diharja, SJ. • Bambang Kaswanti Purwo
- I. Dewa Putu Wijana • I. Praptomo Baryadi
- Ganjar Harimansyah • Sugihastuti • Sudartomo M.
- Fransisca Tjandrasih Adji • Novi Anoegrajekti
- Yoseph Yapi Taum

Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia DALAM JEBAKAN KAPITALISME

Copyright © 2011

PENERBIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. Affandi (Gejayan), Mrican
Tromol Pos 29 Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253 Ext.1527/1513
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Diterbitkan oleh:

Penerbit USD
Gedung LPPM
Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican
Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext.1527/1513,
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Editor:

Yoseph Yapi Taum
I. Praptomo Baryadi
S. E. Peni Adji

Penulis:

•Sapardi Djoko Damono •Maman S. Mahayana
•P. Ari Subagyo •Riris K. Toha-Sarumpaet
•St. Sularto •Novita Dewi •Pamusuk Eneste
•Hery Antono •Hersri Setiawan •Sri Widati
•S. E. Peni Adji •Jabrohim •J. Prapta Diharja, SJ.
•Bambang Kaswanti Purwo
•I Dewa Putu Wijana •I. Praptomo Baryadi
•Ganjar Harimansyah •Sugihastuti •Sudartomo M.
•Fransisca Tjandrasih Adji •Novi Anoeграjekti
•Yoseph Yapi Taum

Tata Letak:

Thoms

xxiii, 420 hlm.; 160 x 230 mm.
ISBN: 978-602-9187-04-5
EAN: 9-786029-187045



Penerbit USD

Universitas Sanata Dharma berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "*Ad Maiorem Dei Gloriam*" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya.

Adapun artinya sebagai berikut.
Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila;
Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala;
Buku yang terbuka: ilmu pengetahuan yang selalu berkembang;
Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang;
"Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xxi
<u>BAGIAN I BAHASA</u>	
1.1 Bahasa Indonesia di Tengah Kapitalisme (Pos/Hiper) Modern: Masih Adakah "Keajaiban Ketiga"?	3
<i>P. Ari Subagyo</i>	
1.2 Linguistik Itu Ilmu yang Paling Indah	23
<i>I. Dewa Putu Wijana</i>	
1.3 Metode Menjelaskan: Penerapan Logika, Semantik, dan Retorika	39
<i>I. Praptomo Baryadi</i>	
1.4 Kreativitas dalam Peribahasa dan Pemendekan	59
<i>Hery Antono</i>	
1.5 Analisis Wacana-Kritis Karya Sastra: Mengungkap Ideologi (Kapitalis) di Dalamnya dan Konteks Pembelajarannya	69
<i>Ganjar Harimansyah</i>	



1.6	Puisi: Memperkosa Bahasa	91
	<i>Bambang Kaswanti Purwo</i>	

BAGIAN II SASTRA

2.1	Visi dan Misi Kesusastraan Indonesia Abad XXI	109
	<i>Maman S. Mahayana</i>	
2.2	Memaknai Sastra di Era Kapitalisme	125
	<i>St. Sularto</i>	
2.3	Arah Kajian Sastra: Ciptakan Dunia Perempuan yang Lebih Baik	135
	<i>Novita Dewi</i>	
2.4	Sastra Beranak Putra dan Tantangan Kapitalisme Modern ..	147
	<i>Riris K. Toha-Sarumpaet</i>	
2.5	Dari Marxis ke Komunis Sampai Lekra: Pemikiran Kritis ...	173
	<i>J. Prapta Diharja, SJ</i>	
2.6	Kritik Sastra Marxis dan Jebakan Kapitalisme di Indonesia ...	189
	<i>Yoseph Yapi Taum</i>	
2.7	Representasi Perempuan dan Kapitalisme dalam Drama <i>Nyonya-Nyonya</i> Karya Wisran Hadi	211
	<i>S. E. Peni Adji</i>	
2.8	Memaknai <i>Perempuan Bercahaya</i> Karya Rina Ratih Sri Sudaryani	227
	<i>Sugihastuti</i>	
2.9	Menyunting Naskah Sastra	239
	<i>Pamusuk Eneste</i>	

BAGIAN III BUDAYA

3.1	Kearifan Lokal dan Kapitalisme Modern dalam Tegangan	261
	<i>Fransisca Tjandrasih Adji</i>	
3.2	Mengapa Ksatria Memerlukan Panakawan?	277
	<i>Sapardi Djoko Damono</i>	
3.3	<i>Travel and Writing</i> : Pers dan Sastra Eksil	291
	<i>Hersri Setiawan</i>	



3.4 Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Sastra 309
Jabrohim

3.5 Migrasi, Adaptasi, dan Motivasi dalam Perkembangan Sastra Jawa Modern 321
Sri Widati

3.6 Membaca Identitas Melalui Seni Pertunjukan: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan 341
Novi Anoegrajeki

3.7 Pembinaan (Calon) Penonton Wayang 373
Sudartomo Macaryus

TENTANG B. RAHMANTO:
 "SANG RAJAWALI YANG TERBANG TINGGI" 395
 BIOGRAFI PENULIS DAN EDITOR 407



KEARIFAN LOKAL DAN KAPITALISME MODEREN DALAM TEGANGAN

Fransisca Tjandrasih Adji

(Dimuat dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme,
Ed. Yoseph Yapi Taum Dkk, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011)

I Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, antara lain Aceh, Batak, Minang, Jawa, Sunda, Betawi, Bali, Dayak, Toraja, Papua, Maluku, dan sebagainya. Setiap suku bangsa ini memiliki kearifan lokal (*local genius*) yang berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Misalnya, gotong royong, musyawarah, toleransi. Keberadaan kearifan lokal ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan religi masyarakat pendukungnya sehingga nilai-nilai kearifan lokal itu semakin menjiwai kehidupan mereka sehari-hari. Bagi setiap suku bangsa pemilik kearifan lokal akan menjadi sesuatu yang tidak harmonis jika ada anggota masyarakat yang tidak mendukung nilai-nilai kearifan lokal itu. Nilai-nilai kearifan lokal dijalankan untuk menjaga keharmonisan manusia dalam hubungannya dengan alam, dengan sesama, dan dengan Sang Pencipta.

Dalam kehidupannya, manusia diharapkan menjadi manusia yang membudaya dalam arti memenuhi kriteria berkreasi, bertujuan, memiliki mobilitas, bertanggung jawab, dan menyadari adanya keterbatasan dalam dirinya. (Cassirer, 1990 : 97-108) Yang dimaksud dengan berkreasi adalah bahwa manusia itu tidak dapat hanya duduk bertopang dagu. Manusia harus melakukan sesuatu dan menghasilkan sesuatu di dalam hidupnya supaya manusia itu dapat eksis. Dalam berkreasi, manusia harus memiliki tujuan. Artinya segala tindakannya jelas arahnya. Untuk dapat melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu, manusia memiliki kebebasan dalam ruang dan waktu. Dengan demikian, manusia dapat bergerak ke mana pun dan kapan pun dia kehendaki. Namun demikian, manusia harus dapat mempertanggungjawabkan atas apa yang dilakukannya. Akhirnya, manusia pun harus menyadari akan adanya keterbatasan dirinya. Hidup manusia dilingkupi oleh batas-batas yang sering tidak dapat dilaluinya. Pemenuhan kriteria manusia yang membudaya ini menunjukkan bahwa manusia diharapkan dapat mencapai suatu perkembangan dan kemajuan hidup. Artinya, kebutuhan-kebutuhan hidup manusia dapat dipenuhi sesuai

dengan eksistensi manusia itu. Kebudayaan manusia akan dianggap tidak benar dan salah justru kalau bertentangan dengan kemanusiaan manusia sendiri dan tidak memanusiakan manusia.

Masalah ekonomi merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi, manusia dapat memiliki banyak hal yang dapat menopang hidupnya. Oleh karena itu, masalah ekonomi sering menjadi hal yang utama dalam hidup manusia karena berkaitan dengan pertahanan hidup manusia.

Sistem perekonomian Indonesia masa kini tidak lepas dari sistem perekonomian Indonesia masa lalu serta sistem perekonomian global. Dalam sejarah perekonomian Indonesia, ada gagasan tentang berdiri di atas kaki sendiri di bidang ekonomi. (Rahardjo, 2010 : 7) Gagasan ini muncul dari teori Soekarno, presiden Republik Indonesia yang pertama, tentang hubungan ekonomi dan kolonial. Teori itu adalah bahwa negara-negara merdeka akan tetap berada dalam penjajahan baru yaitu penjajahan ekonomi. Hal ini sangat dimungkinkan jika negara-negara yang baru merdeka itu berfungsi pertama sebagai pemasok bahan-bahan mentah kepada negara-negara industri. Kedua, negara-negara yang baru merdeka itu menyediakan tenaga kerja murah bagi modal asing, artinya menjadi buruh di negeri sendiri dan menjadi buruh bagi bangsa lain. Ketiga, negara-negara yang merdeka itu merupakan pasar bagi barang-barang negara-negara industri. (Rahardjo, 2010 : 7)

Dalam kenyataan, perekonomian Indonesia mengarah pada kapitalisme modern. (Rahardjo, 2010 : 10) Kapitalisme modern memiliki karakter yang cukup kompleks. Yang jelas, dalam kapitalisme moderen rasionalisme ekonomi diraih melalui pengobjektifan semua hubungan ekonomi melalui pembuatan atau pembentukan harga yang bebas dan melalui mekanisme pasar. Hal ini memungkinkan individu memperoleh keuntungan secara optimal. (Yustiningrum, www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kegiatan/215-seminar-intern) Kapitalisme modern membawa banyak kemajuan. Kapitalisme modern menjadi kekuatan sosial ekonomi determinan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Namun demikian, apakah kapitalisme modern tidak membawa dampak negatif bagi masyarakat yang sedang berkembang? Bagaimana dengan kondisi masyarakat yang tidak siap dengan kehadiran kapitalisme modern. Kapitalisme, yang semula dipercayai sebagai jalan kesejahteraan, kini berkembang menjadi superkapitalisme berwajah paradoks. Kemajuan yang dihasilkan memang luar biasa, tetapi bersamaan dengan itu,

muncul banyak persoalan seputar kehidupan masyarakat yang menghadapinya. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena kapitalisme modern mengarah menjadi konsumerisme.

Seperti telah dijelaskan di atas, manusia adalah makhluk yang dinamis. Kedinamisan ini membawa manusia menjadi makhluk yang mengalami perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang. Setiap manusia menginginkan perubahan dalam hidupnya. Misalnya, orang yang miskin tidak menginginkan dirinya menjadi miskin seumur hidup. Demikian pula dalam konteks hidup masyarakat. Sebagai contoh adalah kehidupan warga Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, DIY. (Berdasarkan observasi tanggal 21 Januari 2010) Ketika terjadi gempa di DIY dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006, Dusun Serut mengalami kerusakan yang sangat parah yaitu 99% bangunan di dusun ini hancur rata dengan tanah sehingga kehidupan perekonomian mereka (yang sebagian besar mengandalkan hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan) menjadi terpuruk. Masyarakat Dusun ini bangkit, mereka menginginkan adanya perkembangan dan kemajuan di dusun mereka. Kini, Dusun Serut menjadi Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) percontohan di Kabupaten Bantul, bahkan di Indonesia.

Pada prinsipnya, setiap perkembangan dan kemajuan dalam segi apapun adalah baik. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan dan kemajuan dalam bidang ekonomi. Namun, bagaimana jika perkembangan dan kemajuan ekonomi itu membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakatnya? Bagaimana jika dampak negatif itu menimbulkan pergeseran nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya ke arah yang negatif pula?

Tarik ulur dalam upaya mempertahankan kearifan lokal dan upaya meningkatkan taraf kehidupan merupakan suatu yang sulit dilakukan oleh suatu masyarakat. Di sini, masyarakat seolah berada pada posisi dilemma. Hilangnya kearifan lokal berarti hilang pula kepribadian masyarakat pendukungnya. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana eksistensi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat yang semakin mengarah pada kapitalisme modern.

II Kearifan Lokal dan Kebudayaan

Kearifan lokal menyangkut budaya tertentu dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian, kajian terhadap kearifan lokal juga merupakan kajian yang menyangkut suatu kebudayaan. Hal

ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Haba (2007, 11) bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat.

Kearifan lokal dirumuskan oleh Quaritch Wales (dalam Rahyono, 2009: 7-8) sebagai “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok (etnis) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam cirri-ciri budaya yang dimilikinya.

Mengacu pada beberapa definisi kebudayaan yang telah disebutkan oleh beberapa ahli, Pujileksono (2006: 30-31), menguraikan tiga pendekatan atas definisi kebudayaan. Yang pertama adalah definisi kebudayaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Definisi kebudayaan dalam pendekatan deskriptif ini ditandai adanya deskripsi unsur-unsur kebudayaan yang terdiri atas bahasa, moral, pengetahuan, hukum, adat istiadat, seni, kebiasaan masyarakat. Kedua, definisi kebudayaan dengan menggunakan pendekatan sosial. Dalam definisi pendekatan sosial ini kebudayaan dikategorikan sebagai sebuah proses pewarisan sosial, proses pembelajaran kebudayaan, transformasi antar generasi, kebiasaan yang diturunkan. Ketiga yaitu definisi kebudayaan dengan menggunakan pendekatan perseptual. Definisi dengan pendekatan perseptual ini dilandasi oleh pemahaman bahwa kebudayaan dibentuk oleh perilaku manusia, dan perilaku tersebut merupakan hasil persepsi terhadap dunianya.

Selanjutnya, kebudayaan dapat dibagi ke dalam beberapa unsur besar yang disebut unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur tersebut terdapat di dalam setiap kebudayaan suku bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat, 1986:203-204).

Ketujuh unsur kebudayaan itu merupakan hasil kearifan lokal suatu masyarakat.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari proses yang panjang. (Tiezzi, <http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>) Kearifan local menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Ada nilai-nilai yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas. Dengan demikian, setiap unsur kebudayaan muncul melalui proses yang panjang pula. Setiap unsur kebudayaan merupakan suatu kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh masyarakat tertentu dan akhirnya menjadi milik bersama masyarakat itu.

Secara alamiah, manusia jelas menginginkan adanya interaksi dengan manusia yang lain. Karena kecerdasan manusia, muncullah bahasa (dalam bentuk seperti apapun juga) sebagai sarana interaksi manusia dengan manusia yang lain. Dalam masyarakat Jawa, sebagai contoh, bahasa tidak sekedar digunakan untuk berinteraksi antarmanusia. Dalam bahasa Jawa ada muatan hubungan sosial penutur dan mitra tuturnya yang disebut dengan *unggah-ungguh basa* (tingkat tutur berbahasa). *Unggah-ungguh basa* itu pada dasarnya ada tiga yaitu (dari tingkat yang terendah) *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil*. *Ngoko* pada umumnya digunakan seseorang dengan orang lain yang memiliki tingkat sosial yang sama, yang memiliki usia sebaya, sebagai tanda keakraban, dan juga digunakan oleh orang tua saat berbicara dengan orang yang lebih muda. *Krama inggil* digunakan dalam rangka mendudukan mitra tutur sebagai orang yang lebih tinggi tingkat sosialnya, berusia lebih tua, atau sebagai tanda menghormati. *Krama madya* digunakan di antara tingkat *ngoko* dan *krama inggil*. Sistem *unggah-ungguh basa* ini menandakan bahwa kearifan lokal yang berupa adat sopan santun dalam menjalin hubungan sosial antarmanusia dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, sehingga muncul pula dalam hal berkomunikasi.

Dalam hidup bermasyarakat, banyak etnis yang mengenal adanya sisten gotong royong. Sistem inipun muncul karena adanya kehendak untuk kerjasama. Banyak contoh yang dapat dikemukakan di sini. Beberapa di antaranya adalah kerja bakti membersihkan lingkungan tempat tinggal, *rewang* (dalam masyarakat Jawa) yang berarti membantu tanpa diminta jika ada anggota masyarakat yang sedang mempunyai hajat atau sedang dalam keadaan berduka, ronda, *subak* (dalam masyarakat Bali) yang berarti sistem pembagian air atau irigasi untuk persawahan.

Selain gotong royong, ada pula organisasi sosial sebagai bentuk keinginan untuk berkumpul dalam kelompok khusus. Sebagai contoh yaitu arisan. Dalam arisan, banyak hal dapat dilakukan oleh kelompok itu. Setiap anggota masyarakat dapat saling bertukar pikiran tentang banyak hal, misalnya mengasuh anak, resep masakan, dan yang lain lagi yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Kebersamaan inilah yang menjadi alasan akan adanya arisan.

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki sistem peralatan hidup dan teknologi yang unik. Sebagai contoh, beberapa suku di Indonesia memiliki alat penumbuk padi yang dalam bahasa Jawa disebut *lesung* dan *alu*. *Lesung* sebagai wadah padi yang akan ditumbuk dan *alu* sebagai penumbuknya. Munculnya *lesung* dan *alu* bukan sekedar karena dipergunakan untuk menumbuk padi. Dalam kegiatan menumbuk padi ada nilai-nilai kearifan lokal yaitu gotong royong. Satu *lesung* padi dapat ditumbuk oleh banyak orang dan setiap orang membawa *alu*. Dalam kegiatan menumbuk itu dimunculkan suara yang berirama sehingga membawa suasana yang menyenangkan. Pada akhirnya, kegiatan menumbuk padi yang memunculkan suara yang berirama itu menjadi suatu tradisi kesenian yang disebut *gejog lesung*. (Berdasarkan observasi awal di dusun Beji Harjo, Desa Karang Mojo, Kecamatan Karang Mojo, Kabupaten Gunung Kidul, pada tanggal 5 April 2011)

Uraian di atas merupakan beberapa contoh kebudayaan yang merupakan wujud dari kearifan lokal suatu masyarakat. Kearifan lokal yang terwujud dalam berbagai macam kebudayaan tersebut diketahui, dipahami, diyakini, dihayati dan diakui sebagai suatu hal yang penting yang dapat memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Dari sini dapat dipahami adanya beberapa fungsi kearifan lokal, yaitu kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas, sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan sehingga tidak menimbulkan sara, sebagai suatu tatanan yang bersifat tidak memaksa, sebagai penanda kebersamaan bagi sebuah komunitas, sebagai sesuatu yang mampu mengubah pola pikir individu dan kelompok, sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang mempengaruhi dan bahkan merusak kebersamaan komunal yang tumbuh atas kesadaran bersama.

III Pergeseran Nilai-nilai dalam Budaya

Kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada tiga macam proses belajar kebudayaan dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial. Tiga proses belajar kebudayaan itu adalah proses internalisasi yaitu proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi, dalam rangka pembentukan kepribadiannya; proses sosialisasi yaitu belajar mengenai pola-pola tindakan, agar seseorang dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain di sekitarnya karena manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial; proses enkulturasi yaitu proses belajar dengan mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam pikirannya dengan sistem norma yang ada dalam kebudayaannya (Poerwanto, 2008: 88-89).

Sama halnya dengan manusia yang bersifat dinamis, kebudayaan juga cenderung berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Ada berbagai penyebab terjadinya perubahan. Perubahan dapat terjadi secara kebetulan, direncanakan, atau karena adanya kontak dengan unsure kebudayaan lain. (Pujileksono, 2006: 258-259) Artinya perubahan dapat berasal dari dalam diri masyarakat atau dari luar masyarakat. Faktor dari dalam masyarakat antara lain karena bertambah atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan baru, dan atau adanya pertentangan dalam masyarakat. Faktor dari luar masyarakat antara lain kondisi lingkungan alam di sekitar manusia, pengaruh kebudayaan masyarakat lain, dan kemajuan dalam berbagai bidang terutama dalam bidang teknologi (Kaplan, 1999: 85). Berdasarkan aspek waktu, perubahan kebudayaan ada yang berlangsung sangat lambat dan membutuhkan waktu yang lama, namun ada yang begitu cepat dan membutuhkan waktu yang singkat.

Perubahan itu dapat berupa kemajuan (*progress*) maupun kemunduran (*regress*), Kaplan (1999: 82-86), Perubahan dalam arti *progress* adalah perubahan yang membawa keuntungan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi membawa kelompok masyarakat

tersebut ke arah kemajuan. Hal ini tentu saja sangat diharapkan karena kemajuan yang terjadi memberikan keuntungan dan berbagai kemudahan pada masyarakat. Sebagai contoh adalah perkembangan dalam dunia komunikasi. Penemuan alat-alat komunikasi yang semakin canggih sangat memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun berada. Jarak jauh sudah tidak menjadi kendala lagi untuk berkomunikasi. Sementara itu, perubahan dalam arti regress adalah perubahan yang membawa suatu kemunduran bagi masyarakat dalam bidang kehidupan tertentu. Tidak semua perubahan yang mengarah pada kemajuan selalu sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Terkadang muncul dampak negatif yang dapat menimbulkan suatu permasalahan. Jika perubahan itu justru membawa dampak negatif, dalam arti tidak membawa keuntungan pada masyarakat, perubahan itu dikatakan sebagai suatu kemunduran bagi masyarakat. Sebagai contoh terjadinya kemunduran yaitu salah satu dampak negative dari pemakaian *handphone*. Keberadaan *handphone* mengurangi tradisi anjarsana secara fisik dan sosialisasi antarindividu secara langsung.

Dalam teori budaya, pada dasarnya perubahan itu dapat terjadi karena proses evolusi, difusi, akulturasi, asimilasi, inovasi (Koentjaraningrat, 1986: 235-256), kolonialisme, dan revolusi. (Pujileksono, 2006: 259, 264) Evolusi merupakan perubahan manusia yang berlangsung sangat lambat dan lama yang kemudian membawa dampak pada perubahan kebudayaannya. Difusi adalah perubahan suatu kebudayaan karena adanya penyebaran manusia. Akulturasi adalah perubahan suatu kebudayaan karena dihadapkan pada kebudayaan lain namun sifat khas kebudayaan itu tidak hilang. Adapun asimilasi adalah perubahan kebudayaan karena adanya pertemuan dua atau lebih kebudayaan dalam waktu yang lama yang mengakibatkan terjadinya percampuran sehingga sifat khas tiap-tiap kebudayaan itu juga berubah. Sementara itu, yang dimaksud dengan inovasi adalah perubahan karena adanya penemuan-penemuan baru. Kolonialisme dan revolusi adalah perubahan kebudayaan karena adanya unsur paksaan. Dalam hal ini perubahan suatu kebudayaan erat kaitannya dengan kondisi politik suatu masyarakat yaitu adanya konflik atau ketegangan dalam masyarakat.

Kemajuan zaman berpengaruh besar terhadap pergeseran budaya, terutama kemajuan dalam bidang teknologi dan ekonomi. Masyarakat (dalam hal ini terutama masyarakat Indonesia) tidak mampu mencegah datangnya kebudayaan dari negara-negara barat. Bagi sebagian besar

masyarakat Indonesia, kebudayaan dari negara-negara barat dirasa lebih mudah diterima, lebih bagus, lebih praktis, lebih modern, lebih menyenangkan. Daya serap masyarakat terhadap budaya global lebih cepat dibanding daya serap terhadap budaya lokal. (Suryanti, 2007: 4) Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia.

Dari segi gaya berpakaian, masyarakat Indonesia (pada umumnya) semula mengenakan pakaian daerah masing-masing. Lambat laun, pakaian daerah ditanggalkan dan kini mode senantiasa berorientasi pada mode dunia barat. Rok mini, pakaian ketat, pakaian berlobang di sana sini dipandang lebih indah daripada pakaian rapat. Nasib pakaian daerah akhirnya menjadi pakaian untuk bernostalgia sehingga dikenakan hanya dalam acara-acara yang sangat khusus, misalnya pernikahan, wisuda.

Gaya berbahasa masyarakat Indonesia juga mengalami perubahan. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi. Dalam kenyataan sekarang, bahasa ibu yang semula adalah bahasa daerah seseorang berubah menjadi bahasa Indonesia. Bahkan penggunaan bahasa Indonesia sudah dicampur aduk dengan bahasa asing. Ada kecenderungan anggapan bahwa semakin banyak kata-kata dalam bahasa asing yang digunakan dalam berkomunikasi antarwarga masyarakat Indonesia semakin tinggi kedudukannya, semakin merasa modern, semakin merasa lebih bergengsi. Di banyak daerah pun sudah semakin berkurang seorang anak menyebut orang tuanya dengan kata misalnya bapak-simbok, ayah-bunda, abah-uni, dan sebagainya. Yang ada adalah papa-mama, *daddy-mom*, papi-mami. Kasus dalam bahasa Jawa lebih memprihatinkan. Bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh basa*-nya semakin lama semakin tersisih. Bahasa Jawa *ngoko* yang kasar yang masih banyak dikenal dan digunakan, sehingga nilai menghormati terhadap mitra tutur akhirnya semakin menghilang. Sebagai contoh, (berdasarkan pengamatan yang terjadi di dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, pada tanggal 25 Februari 2010) ada seorang anak yang berkata pada bapaknya:” *Pak! Endhasmu ana regedane!*” (“Pak! Kepalamu ada kotorannya!”) Kalimat ini tidak baik diucapkan oleh seorang anak kepada bapaknya. Dalam kalimat itu, kata *endhas* “kepala” merupakan kata yang sangat kasar karena kata *endhas* biasa digunakan untuk menyebutkan kepala binatang. Koentjaraningrat (1984: 57) menyebutkan bahwa bahasa adalah saka guru dalam suatu kebudayaan. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa

akan kehilangan saka guru kebudayaannya bila kondisi bahasa Jawa seperti ini. Perlahan-lahan namun secara pasti kearifan lokal yang terwujud dalam bahasa Jawa akan terkikis dan hilang oleh perkembangan zaman.

Indonesia dikenal akan keadaan alamnya yang sangat subur sehingga banyak pula hasil dari tumbuh-tumbuhan yang dapat dikonsumsi. Demikian halnya dengan rempah-rempahnya, sehingga memunculkan aneka resep masakan dengan aneka macam bumbu. Namun, kini makanan-makanan cepat saji yang mudah diperoleh di restoran menjadi pilihan banyak orang. *Hamburger, fried chicken, pizza, spaghetti, hotdog*, dipandang lebih bergengsi daripada lotek, gado-gado, ketoprak, sayur lodeh, tempe bacem, dan makanan lokal lainnya.

Dulu, anak-anak sering membuat mainan sendiri dari bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Tangkai daun pepaya dapat dibuat menjadi ulat-ulatan; tangkai daun ketela pohon dapat dibuat menjadi kalung; kulit buah jeruk bali dapat dibuat menjadi berbagai mainan seperti gerobak, becak, sepeda, dan lain-lain; biji buah sawo atau biji asam Jawa dapat dipakai untuk bermain *dakon* (congklak), kelongsong korek api dapat dijadikan berbagai perabot untuk permainan boneka bagi anak-anak perempuan; dan berbagai mainan serta permainan lainnya. Semua mainan dan permainan tradisional cenderung melibatkan banyak anak. Artinya, di sisi bermain, anak-anak belajar untuk bersosialisasi, berbagi, tenggang rasa, bekerja sama, dan bersikap sportif. Pada awal tahun 1990-an, mainan dan permainan tradisional anak-anak semakin sulit ditemukan. Perubahan terjadi dalam dunia hiburan anak-anak. Anak-anak cenderung disugahi mainan dan permainan yang dapat dilakukan sendiri, misalnya dengan *play station*, dan aneka game yang dapat diakses dari internet.

Dalam hal hidup bermasyarakat, terjadi pula perubahan. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, mulai ada perubahan nilai hidup bermasyarakat. Ronda, di samping sebagai salah satu kegiatan gotong royong menjaga keamanan wilayah, merupakan ajang bersosialisasi bagi setiap anggota masyarakat yang berkewajiban mengikuti ronda. Namun, kini ada kecenderungan orang yang enggan mengikuti ronda membayar pada teman satu kelompoknya. Uang sebagai ganti ketidakhadiran anggota kelompok ronda. Artinya, ronda dianggap sebagai beban karena mengganggu kegiatan pribadi dan tidak member keuntungan finansial. Arisan yang

merupakan suatu kegiatan organisasi sosial pada akhirnya berkembang menjadi kelompok simpan pinjam dengan pengelolaan yang cukup profesional serta ajang berdagang. Bahkan acara simpan pinjam serta berdagang ini akhirnya menjadi acara yang dominan yang menyita banyak waktu. Di samping itu, karena sudah ada keterkaitannya dengan masalah simpan pinjam dan jual beli, acara arisan bergeser dari suasana kebersamaan menjadi suasana bersaing sehingga sangat memungkinkan terjadi konflik antaranggota.

Kehidupan religi suatu masyarakat sekarang tidak lagi sungguh-sungguh dipahami dan dihayati, justru menjadi beban terutama bagi yang tinggal di kota-kota besar. Hal ini pada akhirnya menjadikan semakin maraknya degradasi moral. Korupsi, *aji mumpung* dan sejenisnya banyak dilakukan oleh oknum pejabat dan pengusaha. Meskipun telah banyak upaya dilakukan untuk memberantas serta telah pula dibentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) namun hingga saat ini belum ada penurunan jumlah yang signifikan. Kearifan lokal dalam kepemimpinan semakin memudar. Pemimpin atau penguasa tidak lagi menghayati filosofi pendidikan kepemimpinan seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Pemimpin mumpung menjadi pemimpin lebih mengupayakan kepentingan-kepentingan pribadi.

Di samping itu, kerukunan beragama sering terusik sehingga sering pula terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Masalah kecil yang sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan masalah agama, karena ada oknum yang memanfaatkan kondisi, mengakibatkan terjadi konflik yang berkedok agama. Ini menandakan semakin menipisnya pemahaman dan penghayata agama, sehingga banyak orang tidak lagi memakai agama sebagai bentuk untuk mencari keseimbangan hidup.

Dalam hal hiburan, tidak luput dari arus perubahan. Banyak stasiun televisi yang menayangkan hiburan-hiburan produk barat. Anak-anak banyak disuguhi tayangan-tayangan dengan tokoh-tokoh dari negara lain, misalnya *spiderman, ultraman*, Naruto, Avatar, dan lain-lain. Sementara itu tayangan-tayangan dengan tokoh-tokoh dalam cerita-cerita rakyat hanya disuguhkan oleh stasiun televisi tertentu. Orang dewasa pun tidak luput menjadi sasaran suguhan

film-film luar, misalnya Hollywood, Mexico, Mandarin, Bollywood, dan sebagainya. Sinetron-sinetron Indonesia cenderung menyuguhkan dunia mimpi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, dengan sentuhan-sentuhan dunia barat pula. Ini artinya nilai-nilai dunia luarlah yang akhirnya diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Orientasi pandangan masyarakat mengarah ke nagara-negara lain. Pakaian, topi, tas, stiker dan atribut lain yang dikonsumsi anak-anak sebagian besar bergambarkan tokoh-tokoh dari negara-negara lain karena mereka lebih mengenal tokoh-tokoh luar dari pada tokoh-tokoh dalam legenda-legenda dari daerah-daerah di Indonesia.

Beberapa contoh di atas merupakan fakta adanya perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Indonesia. Perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang bukanlah satu-satunya penyebab terjadinya perubahan budaya. Ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya. Salah satu penyebabnya justru kondisi kearifan lokal masyarakat yang mengalami perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang itu.

IV Ketegangan antara Kearifan Lokal dan Perkembangan Zaman

Kebudayaan suatu masyarakat pada pokoknya berfungsi menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya, dengan masyarakat tempat manusia tersebut menjadi warga, dan dengan Sang Pencipta. (Soemardjan, 1984: 5) Dengan adanya perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang, manusia dapat menyesuaikan diri dengan alam atau manusia lain. Ada individu-individu yang selalu terbuka dengan hal-hal baru untuk dapat memperbaiki taraf hidupnya. Sikap yang demikian menimbulkan adanya perubahan yang dapat mempengaruhi perubahan pada kebudayaan masyarakatnya.

Fenomena kapitalisme modern sangat diperlukan dan bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Namun, era keterbukaan dan kebebasan ini juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa. Menolak kapitalisme modern juga bukan pilihan yang tepat karena itu berarti menghambat perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang. Di samping itu, ini bertentangan dengan kodrat manusia dan ini juga mematikan hak hidup manusia. Artinya, justru tidak memanusiakan manusia.

Kenyataannya, kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat daerah-daerah di Indonesia dapat dikatakan “mati segan hidup tidak mau”. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga yang merasa bertanggung jawab atas keberlangsungan kearifan lokal (misalnya Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan Nasional) namun arus perkembangan zaman lebih kuat. (Suryanti, 2007: 6) Yang terus berlangsung hingga saat ini adalah lunturnya spiritual heritage yang telah diwariskan oleh para leluhur, bergesernya nilai-nilai paguyuban (pedesaan) ke arah patembayan (perkotaan bahkan metropolitan), industrialisasi mengarah ke budaya pasar dan bukan ke budaya humanitas, menipisnya budaya agraris dan tradisional, memudarnya nilai-nilai pendidikan masyarakat dan nilai-nilai keteladanan, berkurangnya kepekaan akan makna simbolis dan nilai filosofis, dan munculnya gelombang penyeragaman budaya global yang sangat kuat.

Hal ini menimbulkan ketegangan antara mempertahankan kearifan lokal namun tertinggal oleh negara lain dalam perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang dan mengikuti perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang namun kehidupan kearifan lokal semakin terkikis. Ini bagaikan makan buah simalakama, dimakan bapak mati tidak dimakan ibu mati.

Kapitalisme moden menghadapkan masyarakat Indonesia pada banyak tantangan. Kapitalisme modern menawarkan peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Di sisi lain, ada konsekuensi yang harus dihadapi. Konsekuensi itu adalah kemungkinan terjadinya penjajahan terhadap budaya lokal yang mengakibatkan terjadinya erosi kearifan lokal.

V Penutup

Ketidakterdayaan kearifan lokal dalam menghadapi kekuatan-kekuatan dari luar tidak akan menjadi sesuatu yang sangat mengkhawatirkan jika dalam kehidupannya masyarakat bersikap dan berperilaku mengutamakan keseimbangan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Sang Pencipta. Mempertahankan kehidupan kearifan lokal bukan sekedar tanggung jawab Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan Nasional, atau dinas-dinas yang lain. Eksistensi kearifan lokal menjadi tanggung jawab masyarakat pemiliknya.

Jika masyarakat pemilik kearifan lokal bersikap bijaksana dalam menghadapi arus kapitalisme modern, sekuat apapun arus itu tidak akan mudah mengikis kearifan lokal.

Kapitalisme modern tidak dapat ditolak dan tidak dapat dihindari. Menolak dan menghindarinya berarti mematikan kemanusiaan. Arus kapitalisme modern dihadapi dengan pembangunan budaya yaitu dengan penguatan jati diri masyarakat. Kearifan lokal adalah yang dijadikan pijakan atas pengembangan budaya itu. Artinya, nilai-nilai kearifan lokal bersinergi dengan nilai-nilai dalam kapitalisme modern. Masyarakat melakukan seleksi atas nilai-nilai modern untuk diselaraskan dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga kapitalisme modern tidak menjadi momok namun menjadi mitra bagi kearifan lokal.

Revitalisasi budaya yang mencerminkan kearifan lokal pun perlu dilakukan. Realisasi revitalisasi ini memerlukan sinergi dari berbagai pihak antara lain pemerintah daerah, lembaga-lembaga pendidikan, para praktisi budaya, para pakar budaya, masyarakat pemilik kebudayaan. Masalah keberlangsungan hidup kearifan lokal bukan tanggung jawab pihak-pihak tertentu melainkan merupakan tanggung jawab bersama berbagai kalangan masyarakat. Adanya keselarasan hidup antara kearifan lokal dan kapitalisme modern maka cuplikan lagu “...hilang permataku, hilang harapanku, yang ku pupuk sejak dulu kala, aku tak mengerti, mengapa terjadi...” tidak berlaku bagi kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernest, 1990, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Haba, John, 2007, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, Jakarta: ICIP dan European Commission.
- Kaplan, David, 1999, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1984, "Pengembangan Bahasa Nasional sebagai Unsur Kebudayaan Nasional", dalam Amran Halim, 1984, *Politik Bahasa Nasional 1*, Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1986, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Poerwanto, Hari, 2008, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujileksono, Sugeng, 2006, *Petualangan Antropologi Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahardjo, M. Dawam, "Indonesia, Nasionalisme, dan Kapitalisme" 24 Desember 2010, http://nusantaracentre.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=103&Itemid=40 Diunduh pada tanggal 6 Januari 2011.
- Rahyono, F.X., 2009, *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Soemardjan, Selo, 1984, "Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan", dalam Dick Hartoko, *Budaya Sastra*, 1984, Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Suryanti, Eko, 2007, "Antisipasi Strategis Perang Nilai Budaya di Area Global", Yogyakarta: Bapeda Propinsi DIY, <http://www.scribd.com/doc/52071769/perang-budaya-area-global> diunduh pada tanggal 6 Januari 2011.
- Tiezzi, E., T. Marchettini dan M.T.T. Rossini, "Extending the Environmental Wisdom beyond the Local Scenario: Ecodynamic Analysis and the Learning Community". <http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp> diunduh pada tanggal 6 Januari 2011.
- Yustiningrum, Emilia, "Kapitalisme Modern: Antara Shareholder Capitalism dan Stakeholder Capitalism, Antara Kapitalisme Pemegang Saham dan Kapitalisme Pemangku Kepentingan" www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kegiatan/215-seminar-intern diunduh pada tanggal 6 Januari 2011